

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri serta kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah dikenal di masyarakat (Nurmadiyah, 2018; 41). Pendidikan menjadi sebuah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan siswa menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuh siswa, dalam artian pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian yang beragam tersebut secara general menampilkan unsur esensial dalam pengertian pendidikan yakni unsur pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan dan potensi, peningkatan pengetahuan dan sebagainya, serta tujuan ke arah mana siswa akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam sebuah perangkat kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman atau pegangan dalam pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pandangan yang lampau kurikulum memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa (Syaodih, 2017). Namun sejalan dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada

siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan (Nurmadiyah, 2018).

Kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah menengah pertama memuat sejumlah mata pelajaran. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 35 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 bagi sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah menyebutkan adanya sebelas muatan mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa indonesia, bahasa inggris, prakarya dan atau informatika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan seni budaya. Pada prinsipnya setiap disiplin ilmu ataupun mata pelajaran yang ada di sekolah memiliki cakupan konsepnya masing-masing (Banks, 2017). Namun, kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa lepas dari orang lain dan segala aspek yang melekat padanya, membuat masalah-masalah yang dihadapi oleh individu maupun publik menjadi sangat kompleks dan menjadi tidak cukup jika hanya dibahas menggunakan konsep dari satu disiplin ilmu saja (Banks, 2017; Maftuh, 2013; Samuelsson & Park, 2017). Kompleksitas inilah yang mendasari keyakinan Banks (2017), bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah setidaknya harus menggunakan salah satu dari pendekatan multidisipliner, interdisipliner, ataupun transdisipliner dalam upaya mengintegrasikan konsep dari beberapa mata pelajaran, terutama ketika kemajuan teknologi semakin memperjelas hubungan antar bidang tersebut (Tan, 2021; Teo, 2019).

Pengembangan pembelajaran abad-21 menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut perlu untuk terus diupayakan guna menyeimbangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dengan tuntutan kebutuhan saat ini serta perubahan akibat kemajuan iptek yang kian melesat cepat. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi pendekatan pembelajaran yang perlu untuk ditingkatkan dalam pengembangan pembelajaran abad-21. Pendekatan ini memiliki potensi untuk mampu mendorong kajian pembelajaran pada upaya pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan

atau tepat guna secara terpadu dengan proses sebagaimana yang diutarakan oleh Banks (2017: 104) yakni dengan melakukan fase pengembangan unit, memulai unit, kemudian melakukan evaluasi. Potensi pengintegrasian antar matapelajaran telah tertulis dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah kurikulum 2013 yang menuliskan bahwa Pembelajaran tematik terpadu antar mata pelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B dapat dilakukan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan mempertahankan aspek tematik terpadu pada matapelajaran IPA dan IPS (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Lampiran peraturan yang sama juga menekankan pada prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodir pembelajaran tematik-terpadu, integrasi atau keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman.

Integrasi antar mata pelajaran dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk model pembelajaran, salah satunya adalah dengan model pembelajaran berbasis proyek. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan kebudayaan menyebutkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memperkuat pendekatan ilmiah/ saintifik, tematik terpadu maupun tematik/ terpadu antar mata pelajaran sebagaimana yang terlihat dalam pendekatan integratif. Model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, siswa dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, model pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk melakukan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata dan hal ini berdampak positif pada atensi dan usaha siswa (Anazifa & Djukri, 2017; Genc, 2015). Model pembelajaran semacam ini menempatkan posisi pengajar sebagai fasilitator bagi siswa untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun, bukan sebagai sumber informasi utama sebagaimana yang sering terjadi pada kelas konvensional. Pada kelas berbasis proyek atau *project based learning*, siswa dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Proses ikuiri dimulai dengan

memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question* atau *essential question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum (Condliffe, 2017). Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali konten (materi) dengan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Lebih jauh lagi, model pembelajaran ini memberikan ruang yang luas bagi proses pengembangan keterampilan-keterampilan abad-21 seperti *critical thinking and problem solving skills, communication skills, collaboration and networking skills*, serta *creativity and networking skills*, karena model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik, diantaranya, (1) Pemberian masalah atau *guiding question* yang harus dikaji siswa, (2) Siswa diarahkan untuk mampu membuat keputusan tentang kerangka kerja yang akan mereka laksanakan, (3) Siswa diarahkan untuk mendesain kegiatan dalam upaya menentukan solusi atas permasalahan atau *guiding question* yang diberikan di awal kegiatan, (4) Siswa dituntut untuk kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses informasi guna menemukan solusi yang dianggap paling tepat, (5) Proses evaluasi kegiatan dilakukan secara kontinyu, (6) Siswa diharuskan untuk melakukan refleksi atas aktivitas yang telah dijalankan secara berkala, (7) Produk akhir yang dihasilkan melalui aktivitas ini akan dievaluasi secara kualitatif, dan terakhir (8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan (Aldabbus, 2018; Condliffe, 2017; Kokotsaki et al., 2016).

Dalam hal ini, MTs Surya Buana Malang melakukan integrasi antar mata pelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang dikemas dengan nama kegiatan “Proyek Integrasi” dimana dalam kegiatan ini guru merancang pengintegrasian beberapa mata pelajaran serumpun dalam satu proyek terpadu. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan kementerian agama, MTs. Surya Buana Malang tetap menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran, hanya saja, sebagai sekolah swasta yang mengaplikasikan sistem *fullday school*, sekolah ini memiliki ruang yang luas untuk

melakukan pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar yang sesuai dengan visi misi yang dimiliki.

Model pembelajaran terpadu atau integratif ini memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali serta menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik. Pengintegrasian ini dilakukan menggunakan pendekatan antarbidang yang mana pendekatan ini mengharuskan guru untuk mampu menggunakan berbagai disiplin ilmu yang saling berhubungan secara praktis dan memasukan serta mengembangkan isu-isu lingkungan ke dalam tema-tema menarik dan kontekstual (Mutiani, 2017; Supriatna, 2016). Pendekatan antarbidang merupakan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu dalam tugas, namun dalam pemecahan suatu masalah saling bekerjasama dengan disiplin ilmu lain, saling berkaitan.

Pada proses pengintegrasian antar bidang guru dapat menggunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner sesuai dengan tujuan kegiatan yang ingin dicapai. Pendekatan interdisipliner dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu, yang dimaksud dengan ilmu yang relevan adalah ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah, sedangkan yang dimaksud dengan terpadu adalah dimana ilmu-ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat atau implisit. Sedangkan pada pendekatan multidisipliner, penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah dilakukan dengan tegas atau tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing-masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Harapannya siswa dapat mencapai kedalaman wawasan materi dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks. Hal ini selaras dengan apa yang ditekankan dalam lampiran Permendikbud yang sama, bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran), serta mendorong

kemampuan siswa untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning* dan/atau pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Manusia merupakan makhluk multidimensional yang akan terus berelasi dengan sesama manusia dan juga alam sebagai ruang bagi tempat tinggalnya. Manusia juga sekaligus menjadi subjek utama dalam pengambilan keputusan atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam, sehingga terdapat hubungan saling terkait yang sangat erat antara manusia dan alam (Misiaszek, 2015; Stern, 2000). Namun, pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia tidak selalu serasi dengan lingkungannya, bahkan tidak jarang menimbulkan masalah. Inilah ironinya, kesalahan eksplorasi manusia terhadap sumberdaya alam dan cara pandang mereka terhadap alam justru menjadi faktor terbesar dari kerusakan alam yang banyak terjadi saat ini. Ketidakserasian antara manusia dan alam ini lantas menjadi problem bagi kehidupan manusia sendiri, dengan kata lain kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi masalah lingkungan melainkan juga menjadi masalah sosial (Ruhimat, 2019). Kesadaran akan hal tersebut sebenarnya telah ada secara global dengan munculnya gagasan dibentuknya konvensi bernama *The United Nations Conference on Environment and Development* (UNICED) yang dibentuk oleh PBB dengan melaksanakan KTT Bumi atau dikenal dengan *Earth Summit* pada tahun 1992. Konferensi ini menghasilkan sebuah deklarasi bahwa setiap individu di bumi ini harus ikut bertanggung jawab atas keselarasan kehidupan manusia dan alam (Kahn, 2008; Misiaszek, 2015). Deklarasi yang dipublikasikan dalam bentuk Piagam Bumi atau *Earth Chapter* menegaskan pentingnya kesadaran ekologis guna menciptakan *sustainable world*.

Selain *Earth Chapter*, konferensi ini juga membentuk *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) sebagai bentuk komitmen masyarakat global untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat tertentu dan mencegah campur tangan manusia yang dapat membahayakan sistem iklim bumi, serta mengupayakan kerangka waktu yang memungkinkan ekosistem untuk beradaptasi secara alami dan memungkinkan pembangunan berkelanjutan. Dibawah legalitas kedua konvensi ini, pimpinan negara-negara di

dunia menyepakati konsep *sustainable developmet* pada KTT Bumi tahun 2002 di Johannesburg dan juga *paris agreement* pada COP21 tahun 2015 di Paris yang kemudian menjadi titik mula bagi upaya jangka panjang selanjutnya yang akan ditempuh pimpinan global dalam mengupayakan *sustainable world* dan mengurangi ancaman krisis iklim.

Sustainable atau *sustainability* mengacu pada konsep yang menjadi penengah antara pemenuhan kebutuhan manusia dan upaya pelestarian alam. Karena upaya pemenuhan kebutuhan yang tidak mengindahkan aspek kelestarian alam pada akhirnya akan berdampak negatif pada keberlangsungan kehidupan manusia sendiri (Kahn, 2008; Samuelsson & Park, 2017). Pemenuhan kebutuhan yang tidak mengindahkan aspek kelestarian alam ini memperlihatkan tingginya konsumerisme. Di era ekonomi kapitalistik ini, berbagai kebutuhan manusia dikomodifikasi sedemikian rupa sehingga hal itu tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan primer melainkan juga bentuk aktualisasi sehingga tingkat konsumerisme menjadi kian tinggi. Supriatna (2018) menyatakan bahwa di era digital kegiatan memberi barang konsumsi dijadikan sebagian besar orang sebagai bagian dari tanda atau *sign* dari aktifitas memerankan dirinya. Perspektif ini muncul dari adanya keyakinan bahwa nilai diri kita ditentukan oleh bagaimana orang-orang yang melihat kita. Kapitalisme global berhasil mengkomodifikasi perspektif sebegini besar masyarakat digital untuk berupaya membentuk citra dan menggiring orang lain menilai dirinya sebagaimana mereka mencitrakannya dimana umumnya didasarkan pada standar sosial tertentu.

Masalah sosial terkait aspek lingkungan yang kita temui saat ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses yang telah lama dan saling terkait dari masa ke masa (Ruhimat, 2019) sehingga dibutuhkan peran dari seluruh aspek untuk mengatasinya. Supriatna (2018) menyebutkan masyarakat yang dalam konteks penelitian ini adalah siswa sudah seharusnya mampu bersikap otonom dengan tidak membeli produk karena pencitraan maupun brand melainkan atas dasar kebermanfaatan bagi dirinya dan juga komitmen untuk memberdayakan mereka serta tidak merusak lingkungan. Dalam konteks mata pelajaran IPS, *National Council of The Social Studies* (NCSS, 1994) telah mengadopsi definisi IPS atau *Social Studies* sebagai “*The integrated study of the social sciences and*

humanities to promote civic competence". Kompetensi kewarganegaraan dalam konteks ini adalah setiap kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dalam konteks uraian masalah diatas, literasi ekologis menjadi salah satu diantara kompetensi kewarganegaraan yang dibutuhkan oleh Indonesia (Clabough & Clyde, 2021; Misiaszek, 2016; Winataputra & Budimansyah, 2007), sehingga penerapan ekopedagogi dalam pembelajaran IPS menjadi upaya yang harus dimaksimalkan oleh guru. Pendekatan ekopedagogi memungkinkan pembelajaran diarahkan pada upaya menumbuhkan pemahaman bahwa kehidupan ini tidak seharusnya berporos pada kepentingan manusia saja (antroposentris) maupun hanya alam saja dan tidak mengindahkan kebutuhan manusia (biosentris), melainkan haruslah pada kepentingan kolektif dan bersifat kelanjutan agar generasi selanjutnya maupun makhluk hidup selain manusiapun memiliki kesempatan yang sama atas sumberdaya alam, dan hal ini menjadi sangat berkaitan dengan objek kajian dalam pembelajaran IPS.

Literasi ekologis yang kuat juga akan mendorong individu, dalam hal ini siswa, untuk lebih bijak dalam menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan, karena komponen penting dalam pembuatan keputusan rasional adalah kepemilikan atas pengetahuan. Terlebih lagi, pengembangan keterampilan dalam mengambil keputusan rasional merupakan salah satu tujuan utama dari pembelajaran IPS (Banks, 2017; Brugar & Whitlock, 2018; Woolever & Scott, 1988). Pendekatan ekopedagogi ini tentu saja tidak hanya melingkupi ruang pengetahuan (*knowledge*) saja, melainkan mencakup keempat kompetensi dalam pendidikan, yakni kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan yang pada muaranya membentuk perilaku ekologis yang baik. Perilaku ekologis yang dimaksud disini adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan dan benar-benar berkontribusi pada penanaman kesadaran lingkungan (Kurusu, 2015). Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti memilih konsep *Pro-Environmental Behavior (PEB)* sebagai dasar dalam mengkaji aspek perilaku ekologis sebagai implikasi penerapan ekopedagogi yang komprehensif. Terkait dengan implementasi pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran IPS, beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang topik ini, Namun, peneliti

menemukan rumpang bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih memposisikan menggunakan pendekatan monodisipliner dalam kajian ekologis yang diterapkan pada masing-masing model pembelajaran yang dipilih. Padahal, pembahasan yang integrative dari berbagai sudut pandang keilmuan akan lebih memadai dalam mencerminkan sifat dari sebagian besar masalah lingkungan (Bamberg & Rees, 2015; Stern, 2000). Supriatna (2016) dalam bukunya juga menyatakan bahwa upaya membangun kesadaran ekologis siswa melalui pendekatan ekopedagogi dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan monodisipliner. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan kegiatan proyek integrasi di MTs. Surya Buana dalam konteks pendekatan ekopedagogi dengan mengambil judul penelitian “Pembelajaran Integratif Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Rumpun Sosial Dalam Upaya Penguatan *Pro-Environmental Behavior* (PEB) Siswa (Studi kasus kegiatan proyek integrasi kelas IX MTs. Surya Buana Malang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada penggalian data dan informasi tentang bagaimana MTs. Surya Buana Malang melakukan pengintegrasian muatan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan khususnya pada tujuan penguatan perilaku ramah lingkungan siswa atau dapat disebut dengan istilah *pro-environmental behavior* (PEB), serta profil PEB yang sudah ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitasnya di sekolah. Adapun alasan peneliti meneliti topik ini karena peneliti berasumsi bahwa upaya pengkajian suatu masalah yang dilakukan dengan melibatkan konsep dari beberapa mata pelajaran mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa sehingga mampu menguatkan penanaman nilai-nilai positif kepada siswa. Penetapan fokus penelitian dimasukkan untuk: (1) membatasi studi, dan (2) memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Yin, 2002).

Penelitian ini akan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek integrasi kelas IX di semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan profil perilaku ramah lingkungan siswa serta mengeksplorasi faktor mengapa mereka melakukan perilaku tersebut. Adapun rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

integratif berbasis proyek yang dilakukan oleh MTs. Surya Buana Malang dalam upaya meningkatkan *Pro-Environmental Behavior* siswa?”. Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut

1. Bagaimana pendekatan integratif dikembangkan oleh MTs. Surya Buana dalam kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran integratif berbasis kegiatan proyek di MTs. Surya Buana Malang.?
3. Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran integratif berbasis kegiatan proyek di MTs. Surya Buana Malang.?
4. Bagaimana profil *pro-environmental behavior* (PEB) siswa MTs. Surya Buana Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Model pengembangan pembelajaran integratif yang dilakukan oleh MTs. Surya Buana.
2. Perencanaan pembelajaran integratif berbasis kegiatan proyek di MTs.. Surya Buana Malang.
3. Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran integratif berbasis kegiatan proyek di MTs. Surya Buana Malang.
4. Profil *pro-environmental behavior* (PEB) siswa MTs. Surya Buana Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran IPS yang inovatif, kreatif, sekaligus mampu mengembangkan keterampilan abad 21 dari para siswa, yang mana salah satunya melalui kegiatan proyek integrasi ini.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan dalam upaya penguatan *Pro-Environmental Behavior* siswa sebagai salah satu jawaban atau solusi dari lembaga pendidikan atas masalah degradasi lingkungan yang dampak negatifnya kian hari kian dirasakan oleh masyarakat global.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam pengembangan pembelajaran yang selaras dengan upaya global dalam menyikapi krisis iklim. Pengembangan kegiatan proyek integrasi ini dapat menjadi salah satu alternatif yang baik untuk dikembangkan di lembaga-lembaga sekolah sesuai dengan tingkatan dan kompetensi para siswa.

1.4.2.2 Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan kegiatan proyek integrasi selanjutnya, sehingga dapat lebih membentuk *environmental attitude* dan juga *pro-environmental behavior* siswa.

1.4.2.3 Memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek serta menumbuhkan kebiasaan *pro-environmental behavior* siswa sebagai bentuk aksi nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

1.5 Sistematika Kepenulisan

Struktur penulisan tesis ini nantinya akan berpedoman pada sistematika yang sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan landasan penelitian yang dilakukan dan konteks munculnya masalah sehingga perlunya studi mendalam mengenai fokus masalah yang dikaji. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yakni: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur kepenulisan.

Bab II Kajian Pustaka, menyajikan tinjauan pustakan yang berisi deskripsi teori dan definisi yang dikemukakan para pakar yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Kajian ini dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peneliti. Pada bagian akhir bab ini, peneliti juga menyertakan kerangka berfikir yang secara garis besar menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, menyajikan penjelasan terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik dalam proses penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari masalah penelitian, jawaban penelitian, hipotesis tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Penutup. Bagian penutup ini menguraikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.